

Bab II

Landasan Teori Psikologi Anak

2.1 Kebutuhan Akan Kreativitas¹

Kreativitas merupakan suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Menjadi diri sendiri yang orisinal, pemikir yang produktif, dan pemecah problem yang inventif juga ditentukan by nature, sebagai contoh: beberapa orang lebih kreatif daripada yang lain, beberapa mampu berpikir lebih produktif ketimbang yang lain.

Ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan maupun dalam bidang budaya dan sosial.

Meningkatnya otomatisasi dalam perusahaan modern membawa dampak bahwa pengambilan keputusan perorangan dan pemikiran konstruktif dalam bekerja tidak diperlukan lagi, kecuali pada jabatan-jabatan tertentu saja. Semakin panjangnya waktu luang menyebabkan kita membutuhkan penyaluran energi keusaha atau kegiatan kreatif, namun yang biasanya kita lihat adalah bahwa sesudah bekerja orang cenderung mengikuti hiburan (*entertainment*) secara pasif atau melakukan kegiatan kelompok yang semuanya sudah ditentukan aturan mainnya.

Bahkan dalam kehidupan pribadi dan keluarga tampak ada kecenderungan kuat ke arah *penstereotipan* (perilaku klise), seakan-akan perilaku orisinal atau yang “lain daripada yang lain” dipandang sebagai aneh bahkan dapat berbahaya.

Sementara itu, meningkatnya kemajuan teknologi dan meledaknya jumlah penduduk yang disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami, yang diperparah oleh timbulnya berbagai bencana alam dan krisis moneter di Negara-

¹ Sumber : Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat), Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, tahun 1999.

negara Asia sejak tahun 1997, sangat menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian mencari pemecahan yang imajinatif.

Gambaran yang sama tampak dalam bidang pendidikan. Penekanannya lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatihkan. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di Negara-negara lain: sebagaimana telah ditekankan oleh Guilford (salah seorang psikolog terkenal) pada tahun 1950 dalam pidato pelantikannya sebagai presiden American Psychological Association, bahwa:

"Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita adalah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut untuk memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru".²

Guilford menekankan betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang. Gejala ini sampai sekarang masih tampak di Indonesia.

Perhatian terhadap kreativitas dan kesadaran akan pentingnya kreativitas bagi dunia ilmu pengetahuan justru dari bidang di luar psikologi. Perusahaan-perusahaan mengakui besarnya makna gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah membutuhkan orang-orang yang memiliki potensi kreatif - inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Beberapa pertimbangan atau alasan pelayanan khusus bagi anak-anak untuk meningkatkan bakat dan kreativitasnya, yaitu:

1. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai sejak usia dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan, dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan

² Sumber : Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat), Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, tahun 1999.

pada tingkat tinggi. Dengan kata lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya (bakat-bakatnya) secara penuh. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung jawab dari pendidikan yang demokratislah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan dirinya dengan sepenuhnya. Rasanya ini merupakan hak kemanusiaan mereka. Memberikan perlakuan pendidikan yang sama rata kepada orang-orang yang tidak berkemampuan sama, justru tidak mencerminkan kesamaan kesempatan pendidikan dalam arti kata sesungguhnya. Jefferson pernah berkata, "*There is nothing more unequal than equal treatment of unequal people*". Kita tidak dapat memaksa anak mengikuti program yang sama dengan kesempatan seperti anak biasa, sebab bagi anak penyandang ketunaan diselenggarakan pendidikan luar biasa. Demikian pula adalah tidak adil dan dapat menghambat anak berbakat dalam mengembangkan potensinya jika mereka harus melakukan tugas-tugas yang sama pada tingkat yang sama seperti anak biasa, tanpa memberikan program khusus yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.
3. Jika anak berbakat dibatasi dan dihambat dalam perkembangannya, jika mereka tidak dimungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pengajaran sesuai dengan kemampuannya, sering mereka menjadi bosan, jengkel, atau acuh tak acuh. Cukup banyak anak yang putus sekolah yang sebetulnya termasuk anak berbakat. Karena tidak memperoleh pengalaman pendidikan yang sesuai, anak berbakat dapat menjadi *underachiever* (yaitu berprestasi di bawah taraf kemampuan yang dimiliki) dalam pendidikan.
4. Anak dan remaja berbakat merasa bahwa minat dan gagasan mereka berbeda dari teman sebaya: hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi, merasa dirinya "lain daripada yang lain", sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negative (Yaumil Achir, 1990). Bagaimanapun anak berbakat pertama-tama tetap seorang anak dengan kebutuhan-kebutuhan

emosional-sosial seorang anak, dan baru pada tempat kedua ia berbakat. Menghadapi anak berbakat, kita tidak boleh melupakan bahwa ia tetap seorang anak.

2. 2 Konsep Kreativitas³

2. 2. 1 Kreativitas dan Aktualisasi Diri

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistic seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi - mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah terutama seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, dan berpikiran demokratis. Menurut Maslow (1968) aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, tetapi yang sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses "pembudayaan".

Rogers menekankan (1962) bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark moutakas (1967), psikolog humanistic terkemuka lainnya menyatakan bahwa kretivitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Maslow membedakan antara "kreativitas aktualisasi diri" dan "kreativitas talenta khusus". Orang-orang dengan talenta khusus memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik,

³. Sumber : Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat), Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, tahun 1999.

teater, sains, bisnis, atau bidang lainnya. Orang-orang ini bisa saja menunjukkan penyesuaian diri dan aktualisasi diri yang baik, tetapi juga mungkin tidak. Pada umumnya, orang-orang kreatif yang mampu mengaktualisasikan dirinya adalah sehat mental, hidup sepenuhnya dan produktif, cenderung menghadapi semua aspek kehidupannya secara lentur dan kreatif: tetapi belum tentu memiliki talenta kreatif yang menonjol dalam salah satu bidang khusus, misalnya seni atau sains.

Implikasi dari perbedaan antara kreativitas aktualisasi diri dan kreativitas talenta khusus adalah pada pentingnya ciri-ciri efektif dari kreativitas — ciri-ciri kepribadian, sikap, motivasi, dan predisposisi untuk berpikir kreatif. Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal: menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru: mengembangkkan kepekaan terhadap masalah-masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Kreativitas aktualisasi diri adalah kekreatifan yang umum dan "*content free*". Banyak program kreativitas yang berhasil dilandasi oleh tujuan meningkatkan kesadaran kreativitas, memperkokoh sikap kreatif seperti menghargai gagasan baru, mengajarkan teknik menemukan gagasan dan memecahkan masalah secara kreatif, dan melatih kemampuan kreatif secara umum. Program seperti ini membantu siswa memahami kreatif dan menggunakan pendekatan yang kreatif terhadap masalah-masalah pribadi, akademis, dan profesional.

2. 2. 2 Konsep kreativitas dengan Pendekatan Empat P

Salah satu masalah penting dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas adalah bahwa ada begitu banyak definisi tentang kreativitas, tetapi tidak ada satu pun yang dapat diterima secara universal. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, agaknya hal ini tidak mungkin dan juga tidak perlu karena kreativitas dapat ditinjau

dari berbagai aspek, yang kendati saling berkaitan tetapi penekanannya berbeda-beda. Rhodes (1961, dikutip U. Munandar, 1997) dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat juga ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu berperilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat definisi tentang kreativitas ini sebagai "*four P's of creativity: person, process, press, product*". Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

A. Pribadi

Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi.

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancer, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikaatan pada konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang menuntut kreativitas, seperti pengarang, ilmuwan, artis, atau arsitek.

Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri - ciri seperti kelenturan, toleransi terhadap ketaksaan (*ambiguity*), dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan pengambilan resiko yang moderat.

B. Pendorong

Untuk perwujudan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan, yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya, dan dorongan kuat dalam diri anak itu sendiri untuk menghasilkan sesuatu.

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

C. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pembimbing hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, misalnya dalam tulisan, lukisan, dan sebagainya.

D. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan menemukannya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif anak, dan dengan dorongan untuk bersibuk diri secara kreatif, dan menyediakan waktu dan sarana – prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produk-produk kreativitas anak akan timbul. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Hal ini akan lebih menggugah minat anak untuk lebih berkreasi.

2.3 Makna Pengembangan Kreativitas⁴

Kreativitas memiliki makna dalam hidup, sehingga kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak-anak, hal ini disebabkan:

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia (Maslow, 1967). Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran.

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi terlebih-lebih juga memberikan kepuasan kepada individu

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

⁴ Sumber : Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat), Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, tahun 1999.